

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persalinan merupakan proses yang terjadi dimulai dari terbukanya leher rahim hingga proses keluarnya bayi serta plasenta melalui jalan lahir (rahim). Persalinan merupakan proses pengeluaran janin yang terjadi pada kehamilan cukup bulan (37-42 minggu) disertai dengan pengeluaran plasenta dan selaput janin (Popy Freytsia Ramadanty, 2019). Proses persalinan dimana kondisi leher rahim mengalami penipisan dan mulut rahim mengalami dilatasi yang diikuti oleh turunnya janin. Terdapat beberapa jenis persalinan salah satunya yaitu persalinan anjuran atau induksi terjadi setelah pemecahan ketuban.

Persalinan anjuran atau Induksi merupakan stimulasi buatan yang dilakukan untuk merangsang kontraksi uterus baik secara farmakologi maupun mekanik sebelum onset persalinan normal. Induksi persalinan merupakan suatu metode yang dilakukan untuk merangsang persalinan pervaginam (Begum *et al*, 2022). Secara farmakologi induksi dapat dilakukan dengan pemberian oksitosin dan prostaglandin, sedangkan mekanik diantaranya pemasangan balon kateter intra serviks, stripping membran.

Gagal induksi persalinan dapat disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya kematangan serviks, nulipara atau seorang wanita yang belum pernah melahirkan bayi, usia maternal lebih dari 30 tahun memiliki risiko gagal induksi dan kehamilan dengan komplikasi. Menurut (Hayati and Ira Kusumawaty, 2023) merumuskan satu pendekatan untuk mendefinisikan induksi yang gagal, mereka mendefinisikan fase laten dimulai ketika kedua oksitosin telah dimulai dan dipecahnya ketuban telah terjadi, dan berakhir ketika pelebaran 4 cm dan penipisan 90 atau pelebaran 5 cm terlepas dari penipisan tercapai. Oksitosin merupakan agen yang paling umum digunakan untuk Induksi persalinan. Kegagalan induksi sangat terkait dengan komplikasi ibu dan perinatal, dan sebagian besar induksi yang gagal berakhir dengan operasi caesar.

Sectio caesarea merupakan tindakan medis yang diperlukan untuk membantu persalinan yang tidak bisa dilakukan secara normal akibat masalah kesehatan ibu atau kondisi janin. Tindakan ini diartikan sebagai pembedahan untuk melahirkan janin dengan membuka dinding perut dan dinding uterus atau vagina atau suatu histerotomi untuk melahirkan janin dari dalam Rahim (Ågerfalk, 2018). Indikasi umum dilakukan *sectio caesarea* yaitu induksi gagal, partus tidak maju, gawat janin, solusio plasenta, plasenta previa, kembar siam, letak sungsang, dan riwayat *sectio caesarea* pada persalinan sebelumnya. Angka persalinan dengan metode *Sectio Caesarea* mengalami peningkatan.

Angka persalinan dengan metode *Sectio Caesarea* telah meningkat di seluruh dunia dan melebihi batas kisaran 10% - 15% yang direkomendasikan oleh *World*

Health Organization (WHO). Amerika Latin dan wilayah Karibia menjadi penyumbang angka metode *Sectio Caesare* tertinggi yaitu 40,5%, diikuti oleh Asia 19,2%. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2021, menyatakan angka kejadian persalinan di Indonesia dengan metode *Sectio Caesarea* sebesar 17,6%. Berdasarkan Riskesdas Jawa Barat pada tahun 2018, presentasi persalinan *sectio caesarea* di Jawa Barat adalah sekitar 15.48% (Riskesdas 2018). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Subekti, 2018) Angka operasi *caesarea* atas indikasi gagal induksi 14,1%, (Ågerfalk, 2018). Data yang diperoleh menunjukkan banyak pasien ibu bersalin dengan *sectio caesarea*. Hal ini dapat berisiko munculnya masalah keperawatan setelah dilakukan *sectio caesarea*.

Masalah keperawatan yang muncul pada pasien Post *Sectio Caesarea* (SC) menurut (Sulistianingsih, A.R., & Bantas, K, 2018) yaitu, gangguan mobilitas fisik, risiko infeksi, ansietas, deficit pengetahuan, konstipasi, gangguan eliminasi urin, menyusui tidak efektif, deficit perawatan diri, gangguan pola istirahat tidur, dan nyeri akut. Nyeri terjadi karena pengaruh dari efek penggunaan anastesi epidural saat proses operasi (Febiantri & Machmudah, 2021). Nyeri post operasi harus segera diatasi sebelum menimbulkan dampak terhadap kesehatan ibu.

Setelah menjalani operasi pembedahan, rasa nyeri merupakan masalah yang sangat umum dialami oleh setiap orang yang mengalami berbagai macam operasi pembedahan, tidak terkecuali pada tindakan operasi *section caesarea* (Latifah & Ramawati, 2014). Nyeri merupakan terjadinya kerusakan jaringan actual dan potensial atau yang digambarkan sebagai kerusakan sehingga menimbulkan

pengalaman sensori dan emosional atau perasaan yang tidak nyaman yang bervariasi dari mulai ringan hingga berat (Leo & Silness, 2020).

Rasa nyeri yang dirasakan oleh klien merupakan sebuah dampak atau efek samping setelah menjalani suatu operasi. Nyeri yang dirasakan setelah menjalani operasi merupakan nyeri yang sangat menyakitkan, nyeri atau ketidaknyamanan bagaimanapun harus tetap diatasi yaitu dengan manajemen nyeri, karena kenyamanan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. (Gandana, 2018). Untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia tersebut perlu sebuah peran perawat.

Peran perawat untuk mengatasi nyeri yaitu memberi asuhan keperawatan pada klien secara komprehensif. Ada beberapa teknik untuk menghilangkan rasa nyeri diantaranya teknik farmakologi dan non farmakologi. Teknik farmakologi yaitu dengan menggunakan analgesic, dengan tujuan untuk mengurangi atau menghilangkan rasa nyeri tersebut. Dan teknik selanjutnya yaitu teknik non farmakologi, teknik ini bisa dilakukan dengan menggunakan teknik pernapasan, teknik relaksasi, *massage*, music, perubahan/ pergerakan posisi, akupunktur, terapi panas/ dingin, *hypnobirthing*, dan TENS (*Transcutaneous Electrical Nerve Stimulation*) (Sofiyah, Ma'rifah, & Indri, 2017).

Berdasarkan uraian diatas, peran perawat untuk mengatasi nyeri sangat penting, yaitu dengan memberi asuhan keperawatan pada klien, karena jika nyeri tidak diatasi dengan segera maka akan mempengaruhi berbagai macam aktivitas klien. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat studi kasus ini dengan judul

“Asuhan Keperawatan Pada Ibu *Post Sectio Caesarea* Atas Indikasi Gagal Induksi Oksitosin Dengan Nyeri Akut di Ruang Alamanda Obgyn RSUD Majalaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis akan melakukan kajian lebih lanjut dengan membuat rumusan masalah yaitu “Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Ibu *Post Sectio Caesarea* Atas Indikasi Gagal Induksi Oksitosin Dengan Nyeri Akut di Ruang Alamanda Obgyn RSUD Majalaya?”.

1.3 Tujuan Umum

Penulis mampu menggambarkan tentang Asuhan Keperawatan Pada Ibu *Post Sectio Caesarea* Atas Indikasi Gagal Induksi Oksitosin Dengan Nyeri Akut.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam berbagai hal, yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Digunakan sebagai referensi dalam penelitian yang akan datang serta dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu keperawatan maternitas tentang bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Ibu *Post Sectio Caesarea* Atas Indikasi Gagal Induksi Oksitosin Dengan Nyeri Akut di Ruang Alamanda Obgyn RSUD Majalaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Perawat

Manfaat Praktis Penulisan Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan mampu menjadi salah satu contoh intervensi mandiri perawat dalam penatalaksanaan pada klien *Post Sectio Caesarea* Atas Indikasi Gagal Induksi Oksitosin Dengan Nyeri akut.

b. Manfaat Bagi Rumah Sakit

Manfaat Praktis Penulisan Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat digunakan untuk tambahan pengetahuan dan mutu pelayanan yang optimal mengenai tindakan keperawatan maternitas pada pasien yang mengalami nyeri akut *post sectio caesarea*.

c. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Penulisan Karya Tulis Ilmiah ini dibuat agar bermanfaat sebagai bahan ajar dibidang keperawatan dalam pemberian tindakan kepada ibu *post section caesarea* dalam upaya pemenuhan tingkat kemandirian pasien dengan mengimplementasikan tindakan relaksasi genggam jari.

d. Manfaat Bagi Klien

Klien mampu melakukan tindakan relaksasi genggam jari agar dapat mengatasi nyeri yang di alami klien dan meningkatkan kesehatan bagi klien.